Phinisi Integration Review
Vol. 7, No.1, Februari 2024 Hal 043 - 053
Website: http://ojs.unm.ac.id/pir
p-ISSN: 2614-2325 dan e-ISSN: 2614-2317

PERAN GURU IPS SEBAGAI ALTERNATIF DISORIENTASI PERILAKU SOSIAL PESERTA DIDIK FASE D DI SMP NEGERI 1 POLEWALI

Nurwapika[1], Supriadi Torro[2], Sirajuddin Saleh[3], Najamuddin[4]

[1234]Universitas Negeri Makassar

[1234]Email: nurwapika98@gmail.com, supriaditorro@unm.ac.id, sirajuddinsaleh@unm.ac.id, najamuddin@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (i) mengidentifikasi peran guru IPS dalam membimbing perilaku sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Polewali (ii) mengidentifikasi faktor penyebab disorientasi perilaku sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Polewali (iii) menganalisis strategi guru IPS dalam mengatasi disorientasi perilaku sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Polewali. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 5 informan yang ditentukan melalui *tehnic purposive sampling* dengan kriteria guru IPS yang telah mengajar lebih dari empat tahun semester dan peserta didik yang memiliki catatan lebih dari 2 kali guru BK. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan kepala sekolah dan guru BK. Tehnik analisis data dilakukan dengan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.
Hasil penelitian ditemukan bahwa (i) peran guru IPS dalam membimbing perilaku sosial peserta didik dapat dilihat dari (1) guru sebagai administrator, (2) guru sebagai korektor, (3) guru sebagai fasilitator, (4) guru sebagai pembimbing, (5) guru sebagai motivator (6) guru sebagai demonstrator, (7) guru sebagai pengelola kelas dan (8) guru sebagai evaluator (ii) faktor penyebab disorientasi perilaku sosial peserta didik (1) faktor pribadi (2) faktor keluarga (3) pergaulan dengan teman (iii) Strategi yang diterapkan guru IPS dalam mengatasi disorientasi perilaku sosial peserta didik dilihat dari (1) pendekatan persuasif, (2) edukatif, (3) rehabilitatif dan (4) penguatan sistem regulasi aturan.

Kata Kunci: Peran Guru IPS; Disorientasi; dan Perilaku Sosial

Abstract

This research aims to (i) identify the role of social studies teachers in guiding the social behavior of students at SMP Negeri 1 Polewali (ii) identify the factors that cause disorientation of social behavior of students at SMP Negeri 1 Polewali (iii) analyze the strategies of social studies teachers in overcoming disoriented social behavior students at SMP Negeri 1 Polewali. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The number of informants in this study was 5 informants who were determined through a purposive sampling technique with the criteria of social studies teachers who had taught for more than four semesters and students who had more than 2 guidance and counseling teachers' records. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The data validation technique uses source triangulation with school principals and guidance and counseling teachers. Data analysis techniques are carried out by condensing data, presenting data and drawing conclusions.
The research results found that (i) the role of social studies teachers in guiding students' social behavior can be seen from (1) teachers as administrators, (2) teachers as correctors, (3) teachers as facilitators, (4) teachers as mentors, (5) teacher as motivator (6) teacher as demonstrator, (7) teacher as

class manager and (8) teacher as evaluator (ii) factors causing disorientation of students' social behavior (1) personal factors (2) family factors (3) interactions with friends (iii) The strategies implemented by social studies teachers in overcoming disoriented student behavior are seen from (1) persuasive, (2) educative, (3) rehabilitative approaches and (4) strengthening the regulatory system.

Keywords: Role of Social Studies Teachers; Disorientation; and Social Behavior

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan di tanah air di Indonesia secara keseluruhan mengikuti ketentuan konstitusi dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mulai dari jenjang PAUD sampai perguruan tinggi. Orientasi pendidikan yakni pendidikan berkualitas, merata dan relevan dengan tuntutan pekerjaan serta mampu menghasilkan individu yang berkualitas. Perihal pendidikan bukan hanya persoalan transfer ilmu saja namun lebih mengubah karakter atau watak manusia. Output dari pembelajaran adalah kualitas individu peserta didik yang dihasilkan dari proses pendidikan. Dalam proses pendidikan hasil yang diinginkan adalah mutu peserta didik yang mencangkup sejumlah dimensi, yaitu intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Secara kognitif, peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai dan mampu menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari. Pada aspek sikap (afektif), diharapkan bahwa peserta didik berkemampuan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain secara positif dan menjunjung tinggi nilai moral yang baik. Sedangkan pada aspek psikomotorik, anak didik diharapkan mampu memperoleh kemampuan keterampilan praktis yang bermanfaat baik dalam situasi sehari-hari atau dalam berbagai konteks seperti didunia kerja. Peserta didik sebagai objek pendidikan memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan aspek tersebut namun sering tidak digunakan kesempatan tersebut terutama dalam aspek afektif, sikap yang ditunjukkan peserta didik dalam kondisi belajar tidak menunjukkan keseriusan dalam menuntut ilmu, kurang memperhatikan guru, menganggu teman yang fokus belajar, terlambat masuk kelas, ribut, bertengkar, bolos dan lain-lain sehingga menciptakan situasi kelas yang kurang mendukung dan tidak mecapai idealitas dalam belajar. Kondisi ini jauh dari perilaku sikap yang diharapkan sesuai pada pandangan behaviorisme dalam (Mario et al., 2022) mengenai teori belajar, yang dijelaskan oleh Gage dan Berliner bahwa belajar terjadi sebagai perubahan dalam perilaku sebagai akibat dari pengalaman, perilaku yang muncul sebagai akibat dari pengalaman, artinya menimba ilmu mengedepankan pada perubahan perilaku siswa sebagai hasil proses pembelajaran dan hasil dari interaksi antara stimulus dan respon dalam pembelajaran.

Tabel 1.1

Masalah Prilaku Peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Polewali

No	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Pelanggaran
1	15	3	8	8	9	**Pekelahian**
2	0	0	0	0	1	**Merokok**
3	0	0	0	4	2	**Pelecehan**
4	8	2	10	14	22	**Bolos**
5	11	8	0	14	10	**Bullying**
6	6	0	0	0	1	**Penyalahgunaan fungsi obat**
7	0	0	2	0	6	**Memalak**
8	0	0	0	6	8	**Penyalahgunaan Gadget**
9	0	0	0	2	0	**Berkata kasar**
10	0	0	0	1	3	**Terlambat**

Sumber: Data BK Tahun 2019-2023 SMP Negeri 1 Polewali

Banyaknya permasalahan data diatas menunjukkan buruknya perilaku sosial peserta didik meskipun tidak semua peserta didik seperti itu. Fenomena ini menjadikan rujukan untuk berbenah terutama dalam penanaman nilai-nilai sosial agar menjadi manusia yang baik dan berkarakter, mampu berinteraksi dengan sesama manusia yang dapat diterima dimasyarakat, untuk itulah peran pendidikan di sekolah sebagai tempat pembentukan prilaku sosial selain dari keluarga anak didik juga harus dibina di sekolah. Salah satu alternatif pendekatan bidang studi IPS di SMP Negeri 1 Polewali sebagai penyelenggara pendidikan adalah setiap pengajaran mensisipkan nilai-nilai sosial dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dengan kegiatan pembelajaran diluar kelas supaya peserta didik menunjukkan etika yang baik sopan serta santun, dalam berkolaborasi dan berkomunikasi dengan individu lain. Melalui pendekatan IPS yang dilaksanakan oleh guru diharapkan mampu membentuk prilaku peserta didik yang kuat, tangguh, kearah yang

positif terlebih dalam menghadapi permasalahan moral dan tantangan kemajuan teknologi informasi yang berlangsung sangat cepat. Inilah yang menjadi alasan guru memiliki peran yang sangat krusial melalui pendekatan IPS terpadu sebagai alternatif dalam mengatasi disorientasi perilaku sosial peserta didik, sehingga sehingga penulis merasa tertarik untuk mendalami lebih lanjut terkait "Peran Guru IPS sebagai alternatif disorientasi prilaku sosial fase d peserta didik di SMP Negeri 1 Polewali.

METODE

Berdasarkan judul yang dipilih dalam penelitian ini akan menggunakan penelitian case study research (Studi kasus) bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menguraikan fenomena dengan menggunakan kata-kata dan tidak melibatkan penggunaan data numerik atau pengukuran (Endang Widi Winarmi,2021). Metode deskriptif melibatkan penyajian dan interpretasi data yang ada. Secara sederhana, metode deskriptif adalah cara untuk menggambarkan, merincikan, atau menjelaskan objek penelitian seperti yang ada, tanpa melakukan manipulasi atau perubahan terhadap situasi atau kondisi yang diamati. (Zuchri Abdussamad, 2021). Jenis penelitian kualitatif deskriptif, dilakukan dengan tujuan menghasilkan kesimpulan akhir dengan cara menafsirkan fenomena di lapangan berdasarkan data yang telah diperoleh, menyesuaikan keadaan yang ada saat penelitian dilakukan. Karena itulah, penelitian bertujuan mampu memberikan gambaran akurat, mendetail, dan terstruktur. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data melalui data primer dan data sekunder. Pemeriksaan keabsahan data dengan uji credibility, transferability, dependability, dan confirmablty. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru IPS Dalam Membimbing Dikaitkan Disorientasi Perilaku Sosial Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Polewali

Tugas seorang guru IPS bukan hanya melibatkan penyampaian materi pembelajaran, pengembangan keterampilan analitis peserta didik, dan membantu mereka memahami kompleksitas dunia sosial. Namun juga berperan kepada pembentukan perilaku sosial peserta didik.

a. Guru sebagai administrator

Temuan pertama berdasarkan data lapangan adalah guru berperan sebagai administrator yang merupakan ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan, dalam mencapai tujuan instruksional dengan optimal guru harus menyiapkan bentuk perangkat pembelajaran. Diantaranya adalah menyusun modul ajar sebagai desain pembelajaran guru dalam melakukan pengajaran. Menurut (Ika Farhana, 2023) Modul ajar adalah bentuk perangkat pengajaran yang mencakup pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (CP).

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa guru IPS di SMP Negeri 1 Polewali dilihat dari modul ajar yang digunakan yakni model pembelajaran PBL (*Project based learning)* yang menekankan pada partisipatif peserta didik, sebagai contoh guru memberikan materi keragaman aktivitas ekonomi masyarakat seperti kegiatan distribusi, konsumsi dan produksi, peserta didik belajar sesuai gaya belajar hasil dari assessment diagnostik bagi peserta didik yang suka berbicara membuat deskripsi kegiatan distribusi, konsumsi dan produksi berupa video, jika menyukai menulis maka menampilkan dalam bentuk poster. Guru melakukan menulis di jurnal sikap yang telah dibagikan untuk melakukan rekam jejak perkembangan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Peran yang lain dilakukan adalah setelah mencatat perilaku peserta didik yang negatif guru akan melakukan tindakan berupa memberikan nasehat dan akan melakukan kunjungan ke rumah peserta didik yang bermasalah. Sejalan dengan hasil penelitian (Mbuju et al., 2020) bahwa Guru mengisi jurnal penilaian sikap dengan mencatat sikap positif atau negatif yang ditunjukkan siswa pada saat pembelajaran berlangsung sebagai bahan kajian dalam menyampaikan umpan balik pada siswa. Dapat disimpulkan bahwa guru IPS di SMP Negeri 1 Polewali telah melakukan perannya sebagai administrator yakni menyusun modul ajar sebagai desain pembelajaran dan pencatatan perilaku dijurnal sikap untuk memberikan penindakan lanjutan dari hasil catatan tersebut.

b. Guru Sebagai Korektor

Temuan dilapangan berdasarkan data

selama proses pengajaran di kelas, guru menggunakan pendekatan pengamatan dan memberikan tugas untuk melihat perilaku peserta didik. Melalui Pengamatan mengacu pada perhatian terhadap sikap yang ditunjukkan peserta didik selama proses pengajaran, sementara pemberian tugas bertujuan untuk menilai pemahaman peserta didik melalui pengukuran. Nilai-nilai perilaku yang baik guru akan mempertahankan sedangkan nilai yang kurang baik guru akan melakukan tindakan dengan peneguran. Menurut (Safitri, 2019) Seorang guru bertanggung jawab mengarahkan agar berada pada jalur yang tepat, Apabila guru membiarkan dan tidak melakukan koreksi maka sebagai guru telah mengabaikan perannya sebagai korektor

Guru sebagai korektor mengoreksi dari hasil tugas yang telah diberikan oleh guru sehingga hasil yang telah dikoreksi akan menjadi tolak ukur atas penilaian yang akan dicapai pada tujuan pembelajaran untuk ranah kognitif peserta didik sedangkan cara lain yang dilakukan guru dari ranah afektif sebagai korektor adalah memberikan teguran secara lisan maupun tulisan hingga peserta didik sadar akan disorientasi perilaku sosial yang ditunjukkan. Mengukur dari pengetahuan tidak cukup hanya dengan nilai yang baik dengan skor tinggi namun sikap ditunjukkan tidak baik, sebaliknya nilai yang buruk dengan skor rendah namun peserta didik menunjukkan sikap yang baik dan ini membutuhkan penanganan dari kedua permasalahan langkah guru dalam kognitif adalah memberikan pengayaan ataupun remedial sebagai perbaikan sedangan afektif memberikan teguran, yang tidak cukup hanya sekali untuk memberikan penyadaran kepada peserta didik berperilaku negatif jadi guru tidak lengah dalam memberikan teguran agar peserta didik selalu mengingat, salah satu perilaku bolos peserta didik yang dilakukan guru IPS memberikan peringatan lisan atas tindakannya terutama peserta didik yang ingin ijin keluar dari kelas, kesadaran guru bahwa izin peserta didik tidak digunakan sebagaimana mestinya sehingga guru memperingatkan secara terang-terangan agar di dengar oleh peserta didik yang lain.

c. Guru sebagai Fasilitator

Guru IPS di SMP Negeri 1 Polewali, khususnya guru IPS, menciptakan pembelajaran menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran optimal bagi peserta didik. Guru menjalankan tugasnya sebagai fasilitator dengan memanfaatkan teknologi digital, mulai dari jejaring sosial media, pencarian di Google, hingga menggunakan aplikasi yang disediakan oleh situs web. Mengupayakan fasilitas kepada peserta didik agar tujuan belajar dalam hal ini teknologi gawai selain dari buku untuk mencari informasi terkait materi dan pembelajaran berbasis game melalui quizis dapat menantang peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan penelitian (Jong & Agnes, 2023) penggunaan Quizizz meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui kuis interaktif yang menarik. Fitur-fitur beragam yang disediakan oleh Quizizz memperkaya pengalaman pembelajaran siswa dengan penggunaan gambar, video, dan audio. Selain itu, batas waktu dalam menjawab pertanyaan kuis mendorong siswa untuk berpikir cepat dan mengambil keputusan dalam waktu singkat. Ini mencerminkan keterlibatan guru dalam mengikuti perkembangan zaman di era teknologi. Selain memberikan fasilitas sebagai fasilitator guru memberikan pelayanan prima pada peserta didik dalam kelas melalui guru memusatkan perhatian pada peserta didik yang membutuhkan bantuan berupa kesulitannya belajar, sehingga guru harus jeli dan teliti apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku bosan dan kurang fokus maka guru cepat untuk menarik perhatian peserta didik dan melibatkannya pada kegiatan belajar seperti memberikan peran penting dalam kegiatan diskusi menjadi ketua kelompok atau pembicara.

Sebagai upaya tambahan dalam peran sebagai fasilitator, guru juga mendorong pembelajaran di luar kelas sebagai opsi atau solusi dalam membantu memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya secara langsung, Dari hasil wawancara oleh Letisiah bahwa guru IPS mengajak peserta didik terjun langsung kelapangan pada materi pasar untuk mengamati kegiatan ekonomi untuk melihat proses terjadinya komunikasi pembeli dan penjual untuk mencapai kesepakatan, jika dalam penerapannya peserta didik memperoleh keterampilan dalam mempelajari komunikasi yang baik dan benar dalam mencapai suatu kesepakatan. Perilaku komunikasi yang baik dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan nyata. Melihat konsep pembelajaran bukan hanya dari teori, tetapi juga dari pengalaman langsung. Nana Sudjana (Naway, 2016) berpendapat bahwa makin tinggi kegiatan

belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran. Sejalan dengan hasil penelitian (Nugroho Wibowo, 2016) gaya belajar dilakukan guru dapat meningkatkan keaktifan siswa perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin. Sedangkan hasil temuan alternatif guru dalam mengatasi disorientasi perilaku sosial peserta didik dengan memberikan fasilitas sesuai kebutuhan belajar yakni menggunakan kegiatan pembelajaran aktif memanfaatkan teknologi dan pembelajaran diluar kelas untuk mendorong keterlibatan peserta didik dalam belajar sehingga fokus perhatianya hanya pada proses pembelajaran dan membentuk perilaku yang positif.

d. Guru sebagai pembimbing

Berdasarkan hasil temuan ditemukan oleh peneliti bahwa guru IPS di SMP Negeri 1 Polewali memainkan perannya sebagai pembimbing dengan menunjukkan perilaku yang dapat diikuti dan dicontoh. Guru tersebut memberikan contoh perilaku dengan selalu menjaga ucapannya saat berbicara selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk dalam menentukan tingkat kekerasan atau kelembutan suaranya. Dalam arti lain guru melakukan pembiasan berupa menjaga ucapan selama proses belajar mengajar dan alternatif lain dilakukan guru adalah pemberlakuan denda pada peserta didik jika melanggar sesuai pada kontrak belajar yang telah dibuat pada semester awal, Hasil observasi dalam pembelajaran dikelas yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru melakukan dengan denda yang mendidik yakni jika peserta didik mengucapkan kata kotor maka peserta didik harus membuang sampah dan membersihkan kelas dengan tujuan sebagai bentuk penyadaran untuk tidak melakukan pada kesalahan yang sama. Selain itu, guru juga membuat peserta didik yang menunjukkan perilaku positif sebagai contoh yang patut diikuti oleh teman-temannya yang lain. Sejalan dengan hasil penelitian (Azizah, 2023) sebagai pembimbing, guru (menemukan, mengarahkan, memotivasi), sebagai teladan memberikan (sikap, perilaku, tutur kata, mental, akhlak, moral yang baik).

e. Guru sebagai Demonstrator

Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk menunjukkan perilaku positif, bukan hanya menekankan pada peserta didik agar berperilaku positif. Peran sebagai demonstrator (Yestiani & Zahwa, 2020) melibatkan kemampuan untuk menunjukkan sikap-sikap yang dapat menginspirasi peserta didik untuk melakukan tindakan serupa bahkan dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Hal ini tercermin dalam hasil temuan, di mana guru IPS di SMP Negeri 1 Polewali terlihat menjalankan peran sebagai pengajar yang mendemonstrasikan dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Tujuan dari penggunaan metode tersebut adalah agar peserta didik dapat memahami materi lebih baik, dengan metode yang melibatkan ceramah, diskusi, tanya jawab, aplikasi di situs web, dan mengintegrasikan materi dengan permainan.

Metode ceramah dilakukan guru untuk menyampaikan informasi awal dan sebagai bentuk penguatan guru IPS di SMP Negeri 1 Polewali, diskusi untuk memecahkan suatu masalah dalam materi dengan pembagian kelompok beserta tugas yang jelas agar bukan hanya titip nama kelompok melainkan semua aggota kelompok ikut aktif terlibat, aplikasi yang disediakan oleh website digunakan oleh guru IPS seperti memasukkan soal pembelajaran seperti kolonialisme dan imprealisme kedalam quizis sehingga akan menarik minat peserta didik karena dilengkapi gambar dan suara serta memacu adrenalin untuk cepat menjawab soal yang diberikan, selain itu cara lain yang dilakukan adalah mengintegrasikan dengan permainan dalam materi pelajaran salah satunya dari hasil observasi peneliti lakukan melihat bahwa guru melakukan permainan dalam pelajaran dengan pulpen stafet memadupadankan dengan lagu kebangsaan yang telah dihapal peserta didik dan ini berhasil memecah suasana kelas belajar menjadi menyenangkan. Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai demonstrator melakukan dengan menggunakan metode belajar yang bervariatif dan memberikan contoh perilaku yang positif

f. Guru sebagai pengelola kelas

Temuan dilapangan bahwa guru melakukan banyak cara untuk mengkondusifkan situasi belajar pertama mengawali pembelajaran dengan tenang, berdoa, melakukan pengambilan gambar perilaku peserta didik dan menggunakan ice breaking. Tujuan dilakukan agar peserta didik nyaman belajar dan bermakna sehingga dapat membentuk perilaku-perilaku yang baik dalam proses belajar mengajar berlangsung. Guru IPS di SMP Negeri 1 Polewali juga menerapkan metode lain, yaitu membuat kontrak atau kesepakatan belajar dengan peserta didik.

Tujuannya adalah untuk menjaga agar proses pengajaran berjalan dengan tertib. Jika terjadi pelanggaran oleh peserta didik, guru akan memberikan peneguran, mencatat pelanggaran, melaporkan kepada wali kelas, bahkan sampai mengunjungi rumah peserta didik dan memberikan hukuman tertulis. kompotensi guru dalam berinsiatif dan mengenadalikan pelajaran. Apabila pengelola kelas baik sangat menentukan kualitas kegiatan belajar mengajar.

Guru IPS di SMP Negeri 1 Polewali melaksanakan perannya sebagai pengelola kelas dengan memberikan rasa aman, nyaman kelas yang kondusif selama proses belajar mengajar belangsung dengan beragam cara mulai dari menggunakan ice breaking, pengambilan gambar, sampai dengan membuat kontrak belajar dengan peserta didik. Ice breaking dilakukan guru untuk mencairkan suasana dalam kelas dari jenuh dan bosan belajar serta mengembalikan fokus belajar peserta didik dengan kata lain serius namun tetap santai dalam belajar. Untuk pengambilan gambar guru melakukannya karena gagguan yang berulang-ulang sehingga ini masuk dalam rekam jejak penambahan poin peserta didik dalam pelanggaran 100 poin atas kebijakan baru yang dilaksanakan hasil dari rapat bersama dewan guru sekolah SMP Negeri 1 Polewali. Sedangkan kontrak belajar dibuat agar kelas kondusif selama proses belajar tertib menerima materi namun tetap santai karena hasil dari kesepakatan yang telah dibuat bersama-sama. Sejalan dengan hasil penelitian (Zaturrahmi, 2019) pengelolaan kelas yang kondusif untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat lebih terkendali dan memberikan rasa nyaman secara psikologis, serta memperhatikan kesiapan siswa dalam menghadapi proses belajar.

g. Guru sebagai Evaluator

Memberikan penilaian pada peserta didik dengan baik dan jujur sesuai keadaan peserta didik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. berdasarkan yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam (Yohamintin, 2023) hakikatnya guru memberikan nilai yang akan diarahkan pada perubahan kepribadian yang positif untuk menjadi dewasa berperilaku baik serta tanggung jawab. guru IPS Di SMP Negeri 1 Polewali bilamana ada peserta didik yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran atau capaian belajar akan melakukan pembelajaran berulang atau remedial dan juga memberikan nasehat pada peserta didik agar cara belajar peserta didik dapat meningkat sehingga pembelajaran akan tuntas. Sesuai dengan penelitian (Eliza, 2021) sebagai evaluator bukan hanya pada hasil belajar melainkan perubahan sikap peserta didik dilakukan dengan tes, evaluasi metode yang digunakan dan solutif permasalahan pembelajaran.

Arti lain bahwa Alternatif guru sebagai evaluator melakukan dengan post tes dari ranah kognitif berupa asesmen formatif pengetahuan berupa pilihan ganda, soal lisan dan tulisan, sebagai contoh pada materi imprealis dan kolonialisme pada akhir pertemuan modul ajar dengan penilaian formatif dengan pembagian kartu soal sedangkan untuk penilaian perilaku pada peserta didik guru melakukan observasi secara langsung menggunakan intrumen penilaian perilaku yang telah disusun dalam modul ajar dengan tujuan untuk menilai perilaku yang telah berkembang dan perlu ditingkatkan seperti keaktifan peserta didik dalam bertanya dan menjawab selama proses belajar, menjelaskan gagasan mengenai materi, serta mengikuti instruksi guru. Dari asesemen tersebut dapat ditelaah bahwa pembelajaran sudah tercapai atau belum dan cara dalam memberikan feedback untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran.

2. Faktor Penyebab Disorientasi Perilaku Sosial Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Polewali

Perilaku peserta didik dalam (Ida Bagus Alit Arta Biguna, 2023) ialah sifat yang dimilki setiap individu untuk bersikap dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sehari-hari mencakup aspek-aspek rutin dan aktivitas yang terjadi dalam berbagai lingkungan, termasuk di sekolah, rumah, dan masyarakat. Beberapa penyebab yang telah ditelusuri oleh penulis peserta didik yang terlibat dalam perilaku-perilaku negatif dilihat dari faktor pribadi, faktor keluarga dan pergaulan dengan teman.

a. Faktor pribadi

Karakteristik anak diungkapkan oleh Ron Kurtus dalam (Meryanti, 2015) Karakter merujuk pada kumpulan tindakan atau perilaku seseorang yang membentuk kesan mengenai kepribadiannya, memungkinkan orang lain untuk mengidentifikasi ciri-cirinya dan membentuk pemahaman tentang dirinya. Selain karakter, peserta didik memiliki kecerdasan yang mempengaruhi perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari

(Ida Bagus Alit Arta Biguna, 2023).

Berdasarkan temuan peneliti, terlihat bahwa peserta didik belum memiliki keterampilan emosional yang matang sehingga mereka belum mampu mengelola perasaan sakit, sedih, dan ketakutan. Tanda-tanda ini termanifestasi dalam respons mereka, yang cenderung menghadapi konflik dengan mengekspresikannya secara langsung melalui tindakan melawan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya pertikaian.

Pengontrolan diri yang baik akan menunjukkan perilaku yang baik sebaliknya jika belum mampu mengontrol dengan baik maka akan menunjukkan perilaku yang kurang baik seperti mengadopsi mengucapkan atau mengeluarkan kata-kata tidak sepantasnya di usia mereka ucapkan dan ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama peserta didik bahwa mereka kerap kali mengucapkan kata-kata kasar karena sering mendengarkan dari lingkungan mereka. Hasil temuan peneliti bahwa penyebab disorientasi perilaku peserta didik adalah faktor pribadi terlihat dari belum matangnya keterampilan sosial dan pengontrolan peserta didik yang belum bisa dikendalikan masih dipengaruhi oleh internalisasi diri yang belum matang sejalan dengan penelitian (Ramadhani & Agustang, 2023) Penyebab penggunaan kata-kata kasar oleh anak di bawah umur dalam interaksi sehari-hari dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti keinginan untuk mencari perhatian dan sensasi, serta kurangnya kontrol emosional.

b. Faktor Keluarga

Pendidikan pertama dan utama diterima di lingkungan keluarga. Pola perilaku peserta didik dapat mencerminkan pengaruh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua saat mereka berada di rumah (Makagingge et al., 2019). Oleh karena itu, pendampingan orang tua memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku peserta didik. Berdasarkan temuan dilapangan yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa anak-anak mengalami kurangnya pengawasan dari orang tua mereka karena kesibukan pekerjaan. Kondisi ini mengakibatkan perilaku anak menjadi kurang terkontrol, sehingga anak-anak cenderung lebih rentan terlibat dalam aktivitas berisiko. Selain itu, kurangnya pengawasan dari orang tua juga dapat menyebabkan kurangnya kedisiplinan anak, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam menjaga disiplin belajar mereka. kecenderungan temuan dilapangan orang tua menggunakan pola asuh permisif . Menurut (Makagingge et al., 2019) Pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk mengambil keputusan sesuai keinginan dan kehendaknya dapat mencerminkan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak.

Keadaan di rumah memiliki dampak signifikan pada perilaku peserta didik karena rumah merupakan lingkungan awal di mana anak-anak belajar, berkembang, dan membentuk nilai-nilai serta perilaku. Berdasarkan temuan, terungkap bahwa situasi di rumah peserta didik relatif stabil karena kedua orang tua mereka tidak menunjukkan pertengkaran di depan anak-anak. Namun, sikap tegas yang ditunjukkan oleh orang tua melibatkan kekerasan fisik seperti pukulan dan cubitan ketika kesalahan anak tidak dapat ditoleransi. Selain itu, komunikasi antara peserta didik dan kedua orang tua kurang intensif karena sibuknya jadwal kerja orang tua. Kondisi ini menyebabkan anak-anak mencari alternatif ekspresi diri di luar rumah, terutama dengan bergaul bersama teman-teman mereka.

Dari temuan tersebut disimpulkan bahwa penyebab peserta didik disorientasi perilaku sosial dilihat dari faktor keluarga adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, melakukan tindakan kekerasan dan kurangnya komunikasi orang tua terhadap anak karena kesibukan bekerja. Ini sesuai pada hasil penelitian (Makagingge et al., 2019) semakin tinggi pemberian kebebasan pada anak maka anak bersikap semau-nya, egois, tidak mau mengalah bila bermain dengan temannya, sehingga tidak mudah diterima oleh temannya.

c. Faktor Pergaulan Dengan Teman

Hasil temuan bahwa peserta didik lebih cenderung mengadopsi perilaku teman-teman mereka sebagai cara untuk mengekspresikan identitas diri. Mereka memilih untuk tidak masuk kelas atau bolos karena merasa bahwa tindakan tersebut menyenangkan saat dilakukan bersama. Selain itu, peserta didik meyakini bahwa apapun situasinya, tindakan tersebut dapat memperkuat ikatan persaudaraan. Keputusan ini tidak didasarkan pada ajakan dari teman-teman mereka, melainkan karena mereka merasa telah memiliki keterikatan emosional atau persaudaraan yang memperkuat tindakan tersebut. Menurut (Lena et al., 2021) interaksi yang berkembang anak-anak akan lebih

dipengaruhi oleh teman sebaya dibandingkan orang dewasa disekitar mereka. Teman memungkinkan invidu dalam bergaul dan memotivasi untuk mempengaruhi perilaku. Ikut terlibat dalam perkelahian karena rasa tidak puas terhadap perlakuan teman. Selain itu, terlibat dalam perkelahian juga dapat disebabkan oleh ikut-ikutan, di mana mereka merasa bahwa rasa persaudaraan dan solidaritas dalam kelompok mereka mengharuskan untuk ikut serta.

Temuan berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa penyebab disorientasi perilaku peserta didik dilihat dari pergaulan dengan teman adalah peserta didik mengadopsi perilaku temannya sebagai identitas diri dan keterikatan emosional atau rasa persaudaraan yang tinggi bersama temannya. Sejalan dengan penelitian (Lena et al., 2021) perilaku teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku individu seseorang.

3. Strategi Yang Diterapkan Oleh Guru IPS Dalam Mengatasi Disorientasi Perilaku Sosial Peserta Didik Di SMP Negeri 1Polewali

Menurut (Sutikno, 2021) Guru professional adalah guru yang yang ahli dan mampu menjalankan profesinya. Ki Hajar Dewantara dalam (Sutikno, 2021) pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran dengan ungkapan *ing ngarsa sung tulada* di depan memberi teladan, *ing madya mangun karsa* ditengah meciptakan peluang untuk berprakarsa dan *tut wuri handayani* dibelakang memberikan dorongan atau arahan atau motivasi. Berdasarkan penulis dengan informan bahwa guru melaksanakan strategi dalam mengatasi disorientasi perilaku sosial peserta di SMP Negeri 1 Polewali dilihat dari

a. Pendekatan Persuasif

Menurut Zaenuri dalam (Lena et al., 2021) penerapan metode persuasif dalam komunikasi di bidang pendidikan dapat memberikan dukungan yang positif terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan temuan bahwa guru mengambil langkah persuasif dengan memberikan nasihat dan mencari akar permasalahan dari perilaku anak-anak. Menggunakan pendekatan persuasif guru menghadapi masalah anak didik dengan tenang tanpa menunjukkan emosi yang negatif. Beberapa metode yang dapat diterapkan oleh guru memberikan perhatian positif, guru juga dapat menjadi contoh ketika menghadapi masalah dengan kepala dingin dan kontrol emosi yang baik.

Tehnik komunikasi dalam pendidikan sangat diperlukan terutama dalam menangani perilaku peserta didik. Sehingga berdasarkan temuan keterampilan komunikasi adalah asset yang harus dimiliki guru dalam berinteraksi dengan peserta didik. Menurut Soemirat & Soeryana dalam (Jumaizah, 2019) membangun komunikasi interaksi sosial yang bertujuan untuk memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain melalui kegiatan komunikasi, baik melalui kata-kata (verbal) maupun tanpa kata (nonverbal).

Berdasarkan hasil temuan bahwa strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku peserta didik yang bermasalah dengan pendekatan persuasif adalah memberikan nasihat, mencari akar pemasalahan, tetap tenang mengontrol emosi negatif dan melakukan komunikasi efektif. Sejalan dengan hasil penelitian (Rizky Oktarina Costa, 2022) menunjukkan bahwa guru melakukan komunikasi persuasif dengan memberi materi, teguran dan konsultasi untuk membentuk karakter siswa-siswi.

b. Langkah Edukatif

Melakukan langkah edukatif adalah langkah strategi lanjutan agar peserta diberikan pengajaran berupa pembinaan yang positif, dilihat dari hasil temuan guru IPS di SMP Negeri 1 Polewali bahwa guru secara rutin melibatkan peserta didik dalam kegiatan bernilai postif untuk menanamkan perilaku yang baik. Kegiatan bernilai positif di dalam ruang kelas masih belum cukup untuk membentuk perilaku peserta didik oleh karena itu sekolah di SMP Negeri 1 Polewali menyediakan Ekstrakurikuler yang didukung oleh fasilitas yang selalu diupayakan pihak sekolah agar minat dan bakat peserta didik dapat berjalan dengan baik. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini menurut (Amalia, 2021) adalah untuk meningkatkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga memiliki peran dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka sendiri. Menurut salah satu informan Letisiah bahwa ekstrakurikuler sangat membantu membentuk perilaku negatif peserta didik dilihat dari peserta didik yang menunjukkan perilaku negatif dikelas namun dikegiatan ekstrakurikuler menunjukkan prestasi yang sangat luar biasa.

Berdasarkan hasil temuan bahwa strategi guru mengatasi disorientasi perilaku peserta didik melalui langkah edukatif efektif dilakukan dengan cara melibatkan peserta didik dalam kegiatan positif dan mengikutkan ke dalam ekstrakurikuler. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa Penerapan kebiasaan baik perlu dilakukan secara konsisten dan terarah di lingkungan sekolah guna membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sifat-sifat seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan semangat pantang menyerah.

c. Langkah Rehabilitatif

Rizky dalam (Wahyudi et al., 2022) Rehabilitasi merupakan bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan masalah sosial ke dalam tertib sosial agar dia tidak lagi melakukan pelanggaran sosial (Rizky, 2017). Berdasarkan temuan hasil penelitian ditemukan bahwa pendekatan terhadap penanganan perilaku bermasalah pada peserta didik melibatkan peran Bimbingan Konseling (BK). Menurut guru mata pelajaran IPS, keterlibatan BK dianggap sebagai langkah yang sudah seharusnya diambil untuk menangani masalah anak, baik dalam penyelesaian masalah konkret, pencegahan, maupun memberikan pemahaman kepada anak-anak.

Guru BK memiliki cara tersendiri untuk menangani perilaku peserta didik salah satunya adalah melibatkan orang tua wali peserta didik temuan dari hasil penelitian guru menyatakan bahwa langkah ini dianggap positif agar orang tua dapat mengetahui perilaku anak di sekolah, yang kemudian dapat menjadi landasan untuk pembinaan lebih lanjut di rumah. Dengan mengadakan pertemuan rutin, diskusi, dan memastikan saluran komunikasi yang efektif, dapat menciptakan lingkungan di mana orang tua merasa nyaman berpartisipasi aktif dalam membentuk pendidikan anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara strategi guru mengatasi disorientasi perilaku sosial peserta didik dilihat dari langkah rehabilitatif adalah melibatkan BK dan Orang tua peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian (Ramlah, 2018) Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui layanan konseling dengan memastikan bahwa bimbingan dan konseling tersebut berfokus pada pembangunan manusia secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek dalam diri seseorang. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga melibatkan aspek-aspek pribadi dan sosial.

d. Langkah Represif

Langkah represif merupakan langkah yang ditempuh jika langkah sebelumnya tidak berhasil. Menurut kamus KBBI tindakan represif dapat diartikan sebagai upaya atau langkah-langkah yang bersifat menekan, mengekang, menahan, atau menindas, yang dilakukan dengan niat atau tujuan untuk menyembuhkan atau menangani suatu situasi. Di SMP Negeri 1 Polewali menurut guru IPS langkah represif berupa pemberian skorsing tidak pernah dilakukan ditegaskan oleh kepala sekolah bahwa skorsing adalah kebijakan yang tidak akan ditempuh karena menurut sekolah merupakan tempat untuk belajar jadi langkah kebijakan skorsing adalah langkah yang tidak konstruktif. Menurut kepala sekolah, skorsing dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berperilaku lebih negatif, sedangkan yang mereka butuhkan adalah bimbingan yang bersifat mendidik. Langkah seharusnya ditempuh adalah kolaborasi antara Guru BK, Guru mapel, wali kelas dan staff lainnya.

Berdasarkan hasil temuan bahwa langkah represif tidak digunakan melainkan mengeluarkan regulasi kebijakan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Polewali adalah pemberlakuan sistem poin 100. Jika peserta didik mencapai poin 20, langkah selanjutnya adalah pemanggilan orang tua, dan jika poin melebihi 100, masalah akan dibahas dalam rapat dewan guru untuk menetapkan langkah kebijakan berikutnya. Hal yang lain dilakukan guru adalah pengambilan foto kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku negatif, memberikan pembinaan membersihkan kelas diantar langkah ini pemberlakuan poin adalah langkah yang efektif untuk menangani perilaku peserta didik. Menurut (Affa et al., 2021) langkah represif termasuk dalam strategi dalam mengatasi diorientasi perilaku peserta didik namun Berdasarkan temuan penelitian bahwa langkah represif tidak dilakukan melainkan diganti pada kebijakan regulasi aturan untuk mengatasi perilaku peserta didik adalah memberlakukan kebijakan poin pada setiap pelangggaran atas perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian (Fitriawati et al., 2017) menunjukkan bahwa penerapan sistem poin dapat meningkatkan karakter disiplin dan kemandirian siswa pada era Generasi Z. Setelah sistem ini diterapkan, terlihat

peningkatan bertahap dalam karakter disiplin dan kemandirian siswa. Kehadiran batas maksimal poin pelanggaran juga membuat peran sistem poin menjadi lebih efektif, menyebabkan siswa lebih patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru IPS dalam membimbing dikaitkan disorientasi perilaku sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Polewali dapat disimpulkan bahwa peran sebagai administrator dengan menyusun modul ajar dan jurnal perkembangan sikap peserta didik. Pada peran guru sebagai korektor guru dengan pendekatan menilai dan mengoreksi, selanjutnya guru sebagai fasilitator pemanfaatan teknologi dan belajar luar kelas sebagai media belajar, Peran pembimbing dengan perilaku teladan menjaga ucapan. Sementara peran motivator dengan pemberian reward. Peran guru sebagai demonstrator dengan melakukan metode pengajaran variatif. Peran guru sebagai pengelola kelas dengan kondusif kelas. Dan terakhir peran guru sebagai evaluator dilaksanakan dengan cara melakukan penilaian
2. Faktor penyebab disorientasi perilaku sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Polewali yakni faktor pribadi terlihat dari internalisasi diri yang belum matang dan kontrol emosi yang belum stabil. Selanjutnya faktor keluarga yaitu kurangnya pengawasan, tindakan kekerasan dan kurangnya komunikasi orang tua terhadap anak karena kesibukan bekerja. Terakhir faktor pergaulan dengan teman adalah peserta didik mengadopsi perilaku temannya sebagai identitas diri dan keterikatan emosional atau rasa persaudaraan yang tinggi bersama temannya.
3. Strategi yang diterapkan oleh guru IPS dalam mengatasi disorientasi perilaku sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Polewali pendekatan persuasif yaitu memberikan nasihat, mencari akar pemasalahan, tetap tenang mengontrol emosi negatif dan melakukan komunikasi efektif. Kemudian langkah edukatif dilakukan dengan cara melibatkan peserta didik dalam kegiatan positif dan mengikutkan ke dalam ekstrakurikuler. Langkah rehabilitatif melibatkan BK dan kedua orang tua peserta didik. Terakhir langkah represif tidak dilakukan namun dengan regulasi aturan kebijakan poin pada setiap pelangggaran atau perilaku yang dilakukan oleh peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Affa, Azmi, Rahman, & Nada. (2021). Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan. UAD Press.

Amalia, R. (2021). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah.

Azizah, W. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMA Muhammadiyah Kupang. PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi, 1(2), 55–61. https://doi.org/10.59098/pensos.v1i2.1298

Eliza, T. (2021). Strategi Upan Balik Sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran Penerapan Dan Tantangan. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesi.

Elly Manizar. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. Tadrib, 1 No 2.

Endang Widi Winarmi. (2018). Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research And Development (R&D) (1st ed.). PT Bumi Aksara.

Fitrianah, R. D., & Saputri, M. O. (2021). Strategi Guru IPS dalam Mananamkan Sikap Toleransi pada Siswa Multikultural: Studi Kasus di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), 3(1), 95. https://doi.org/10.29300/ijsse.v3i1.4888

Fitriawati, C., Sulistiyorini, & Parijo. (2017). Penerapan Sistem Poin Dalam Menanggulangi Siswa Yang Melanggar Aturan di SMA N 2 Pontianak. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 4(6), 1–11.

Ida Bagus Alit Arta Biguna. (2023). Manajemen Peserta didik. PT Sada Kurnia Pustaka.

Ika Farhana. (2023). Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas. Lindan Bestari.

Lena, M. S., Sartono, Malta, J. F. Y., & Herini,

M. S. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. Multidicplinary Scienstifict Journal.

Magdalena, I., Rahmawati, Denisyah, D., Rizkyah, Asriyah, K., & Robiatul. (2020). Metode Pembelajaran Pemberian Reward Terhadap Siswa Kelas 5 Sd Bubulak 2 Kota Tangerang. Edukasi Dan Sains, 2(1), 114–122. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/794?articlesBySameAuthorPage=16

Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini, volume 3 n, 115–122. https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122

Mario, S. P. N. J., Husain, Liliani, D., Meisarah, F., Wolo, H. B., Hikmah, N., Tirta, G. A. R., Muhammadiah, Hasan, M., Muhammad, Lailisna, Novi, N., Utami, Oka, G. A., Sarip, & Firda. (2022). Teori Belajar Dan Aliran-Aliran Pendidikan. PT Sada Kurnia Pustaka.

Meryanti. (2015). Memahami Karakteristik Anak. Fakta Press lAIN Raden lntan Lampung.

Naway, F. A. (2016). Strategi pengelolaan pembelajaran. Ideas Publising.

Nugroho Wibowo. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya belajar DI SMK Negeri 1 Saptosari. Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), Volume 1,.

Pratiwi, D. A., Kosilah, Asnawi, Susilo, A., Wau, M. P., Suardika, K., Movitaria, M. A., Syarifuddin, Ima, Robertus, Akhmad, Najuah, & Salman. (2021). Konsep Dasar IPS. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Ramlah. (2018). Pentingnya layanan bimbingan konseling bagi peserta didik. Jurnal Al-Mau'izhah, 1(September), 70–76. https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/8/6/

Rizky Oktarina Costa. (2022). Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Alam Tunas Mulia. Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 4 N.

Safitri, D. (2019a). Menjadi Guru Profesional. PT Indragiri Dot Com.

Wahyudi, A., Maulidah, Y., & Awaliah, R. (2022). Pelaksanaan Rehabilitasi Sekolah Untuk Mengatasi Masalah Siswa Di Ma Al-Mardliyah. 1(1), 39–46.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. Fondatia, 4(1), 41–47. https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515

Yohamintin. (2023). Buku Ajar Etika Profesi Guru (1st ed.). Indonesia Emas Group.

Zaturrahmi. (2019). Lingkungan Belajar Sebagai Pengelolaan Kelas Sebagai Sebuah Kajian Literatur. E-Tech, Volume 07.

Zuchri Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In CV Syakir Media Press. https://doi.org/10.4324/9781315661063-13